

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi sekarang ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan kegiatan perekonomian dunia telah mengalami perkembangan yang pesat (Suciptyasa dalam Pasedena, 2013). Salah satu cara untuk melihat perkembangan ekonomi suatu negara adalah dengan melihat tingkat perkembangan pasar modal dunia. Menurut Arifin dan Asyik, (2015) pasar modal merupakan tempat alternatif bagi perusahaan untuk menghimpun dana dari investor. Pasar modal memiliki peran penting dalam mendorong perusahaan untuk meningkatkan operasi mereka dengan mengumumkan keuntungan dan membagikan dividen kepada pemegang saham perusahaan. Ada banyak alternatif yang bisa digunakan untuk berinvestasi di pasar modal, salah satunya adalah pembelian saham. Berinvestasi dalam saham memiliki potensi untuk mendapatkan keuntungan dalam dua cara, yaitu dengan membayar dividen atas pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan sesuai dengan kepemilikan saham dan dengan meningkatkan harga saham (capital gain). Melalui operasi pasar modal, perusahaan bisa mendapatkan modal untuk membiayai operasi dan perluasan perusahaan. Salah satu perusahaan di pasar modal adalah perusahaan perbankan.

Saat ini, kondisi perbankan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan ini tidak hanya disebabkan oleh perkembangan internal dunia perbankan tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan di luar dunia perbankan, seperti bidang ekonomi, politik, hukum, dan sosial (Bahri,2012). Saat ini perkembangan dan kemajuan di sektor perbankan sangatlah pesat, hal tersebut

ditandai dengan banyaknya bank yang beroperasi di Indonesia. Seiring berkembangnya perbankan di Indonesia diharapkan dapat membawa kemajuan bagi perbankan Indonesia dalam menghadapi segala tantangan dan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat.

Menurut Trijayanti dan Suprihhadi (2019) perbankan merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam sistem keuangan dan perekonomian. Perbankan memiliki perkembangan kinerja yang baik sehingga dapat menghasilkan laba yang tinggi serta memberikan harapan bagi para investor untuk memperoleh pendapatan yang besar jika berinvestasi di perusahaan perbankan. Menurut Fahmi (2013:21) laporan keuangan adalah informasi yang menggambarkan keadaan laporan keuangan suatu perusahaan, dan informasi ini juga dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan tersebut. Laba dibutuhkan oleh perusahaan untuk melanjutkan bisnis dan menjaga bisnis agar tetap bertahan. Penambahan aset dalam bentuk keuntungan dari laba perusahaan bisa digunakan untuk investasi dan pemberian dividen bagi investor.

Kebijakan dividen memiliki arti penting bagi perusahaan. Menurut (Sartono, 2012:281) kebijakan dividen merupakan keputusan untuk menentukan apakah akan membagikan laba perusahaan sebagai dividen kepada investor atau menahannya dalam bentuk laba ditahan untuk mendanai investasi masa depan. Topik ini berkaitan dengan kabar baik atau buruk bagi investor yang telah menanamkan saham pada perusahaan atau dividen perusahaan sebagai ukuran nilai perusahaan sekarang dan di masa yang akan datang. Besarnya dividen yang dibayarkan mempengaruhi keputusan investasi investor dan keuangan perusahaan. Dividen adalah pembayaran dari keuntungan perusahaan kepada pemilik perusahaan, dalam

bentuk tunai atau saham. Oleh karena itu, dividen yang diambil dari laba bersih akan mempengaruhi *dividend payout ratio*. Bagi investor, dividen merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan penawaran dana di pasar modal.

Dividen perusahaan sektor perbankan umumnya dibayarkan setiap periode. Ini dapat dilihat dari pembagian dividen yang dilakukan oleh perusahaan perbankan dalam kurun waktu 2019-2021 dengan penyajian Tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1. 1
Daftar *Dividend Payout Ratio* Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI
Periode 2019-2021

| No. | Nama Perusahaan | <i>Dividend Payout Ratio</i> % | | |
|-----|---|--------------------------------|-------|-------|
| | | 2019 | 2020 | 2021 |
| 1. | PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk | 47,06 | 64,98 | 67,07 |
| 2. | PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk | 39,56 | 90,04 | 33,62 |
| 3. | PT. Bank Central Asia Tbk | 30,64 | 50,22 | 43,68 |
| 4. | PT. Bank Negara Indonesia Tbk | 24,20 | 13,86 | 16,58 |
| 5. | PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk | 49,68 | 48,61 | 48,16 |
| 6. | PT. Bank Danamon Indonesia Tbk | 34,07 | 47,45 | 23,56 |
| 7. | PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk | 56,53 | 55,11 | 45,95 |
| 8. | PT. Bank Mega Tbk | 39,93 | 33,29 | 52,39 |
| 9. | PT. Bank Bumi Arta Tbk | 49,66 | 37,89 | 20,79 |
| 10. | PT. Bank CIMB Niaga Tbk | 19,12 | 46,23 | 26,80 |
| 11. | PT. Bank Maybank Indonesia Tbk | 29,57 | 30,60 | 15,08 |
| 12. | PT. Bank Woori Saudara Indonesia Tbk | 19,75 | 16,71 | 13,64 |

Sumber : *www.idx.co.id*, data diolah peneliti (2022).

Tabel 1.1 menunjukkan *Dividend Payout Ratio* (DPR) perusahaan perbankan tahun 2019-2021 yang membagikan dividen secara berturut-turut pada periode tersebut mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Dapat dikatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2019 yaitu sebesar 39,56, 90,04 pada tahun 2020, dan 33,62 pada tahun 2021. Dapat dilihat bahwa pada tahun 2020, DPR mengalami peningkatan menjadi 90,04 yang berarti meningkatnya jumlah dividen yang dilakukan oleh perusahaan bersangkutan

dan mengalami penurunan pada tahun 2021 sebesar 33,62. Terlihat adanya fluktuasi *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk dalam kurun waktu 2019 sampai dengan tahun 2021. Sama halnya dengan PT. Bank Central Asia Tbk, PT. Bank Negara Indonesia Tbk, PT. Bank Danamon Indonesia Tbk, PT. Bank Mega Tbk, PT. Bank CIMB Niaga Tbk, dan PT. Bank Maybank Indonesia Tbk. Sementara PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk, PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk, PT. Bank Bumi Arta Tbk, dan PT. Bank Woori Saudara Indonesia Tbk mengalami penurunan dalam pembagian dividen. Dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan dan penurunan *Dividend Payout Ratio* (DPR), padahal perubahan dividen menjadi hal yang penting untuk dijadikan suatu tolak ukur bagi para investor dalam menanamkan modalnya di suatu perusahaan.

Perusahaan perbankan yang menerapkan kebijakan dividen yang stabil selama tahun 2019-2021 contohnya PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. Perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen yang stabil dalam artian dividen yang dibagikan oleh perusahaan tidak serta merta berubah sesuai dengan perubahan laba dan dividen yang dibagikan setiap tahunnya tetap. Perusahaan perbankan yang membagikan dividen dengan kebijakan pembayaran dividen yang berfluktuasi selama tahun 2019-2021 diantaranya PT. Bank Mandiri (persero) Tbk, PT. Bank Central Asia Tbk. Kebijakan pembayaran dividen yang berfluktuasi dalam artian dividen yang dibagikan sesuai dengan keuntungan yang diperoleh perusahaan setiap tahunnya dengan peningkatan dividen yang dibayarkan dianggap sinyal keuntungan bagi para investor, sehingga menimbulkan reaksi dari harga saham yang positif. Sebaliknya, penurunan dividen yang dibayarkan sebagai sinyal

bahwa prospek perusahaan kurang menguntungkan, sehingga akan menimbulkan reaksi saham yang negatif.

Pada tabel 1.1 menunjukkan fenomena bahwa perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 mengalami fluktuatif atau cenderung tidak stabil dalam pembayaran dividen serta hanya 12 perusahaan perbankan yang membagikan dividen dalam periode 2019 hingga 2021. Adanya ketidakkonsistenan pembagian dividen ini mempengaruhi ketidakpercayaan dari investor mengenai saham yang ditanamkan dan investor beranggapan bahwa dengan adanya ketidakkonsistenan dividen akan memberikan sinyal negatif mengenai kondisi perusahaan di masa mendatang, kondisi ini yang harus diperhatikan karena modal perusahaan tidak terlepas dari peran para investor. Bagi investor, dividen merupakan salah satu penyebab timbulnya motivasi investor menanamkan dananya di pasar modal. Persentase *dividend payout ratio* yang berfluktuasi setiap tahunnya dapat disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang ditentukan oleh perusahaan. Adanya masalah tersebut membuat penulis mengangkat topik kebijakan dividen, dan pada penelitian ini penulis ingin mengetahui apa yang menjadi faktor-faktor yang menjadi pertimbangan suatu kebijakan dividen dalam suatu perusahaan pada setiap tahunnya. Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam pembagian dividen sangatlah banyak, namun pada penelitian ini menggunakan likuiditas, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, keputusan pendanaan, dan pertumbuhan perusahaan.

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Sudana, 2015:24). Menurut Firmansyah, dkk (2020) menyatakan bahwa likuiditas mengukur kemampuan

perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya, ketika posisi likuiditas cenderung baik maka perusahaan akan cenderung memberikan dividen yang lebih besar. Semakin besar likuiditas perusahaan, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Dengan kemampuan likuiditas yang baik, manajemen akan berani untuk membagikan laba perusahaan sebagai dividen. Hal tersebut mempengaruhi kebijakan dividen yang dibuat manajemen, pasalnya dengan tingkat likuiditas yang rendah manajemen akan menahan kas perusahaan agar tidak keluar, alih-alih untuk dibagikan sebagai dividen. Karena tingkat likuiditas perusahaan menjadi tolak ukur manajemen apakah posisi keuangan perusahaan mampu untuk memenuhi hutang perusahaan, jika posisi keuangan bagus akan tercermin dengan tingkat likuiditas tinggi dari perusahaan, maka perusahaan tidak akan ragu untuk membagikan dividen dengan jumlah yang besar kepada pemegang saham (Amanah, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyanti (2018), Ratnasari dan Purnawati (2019) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah, dkk (2020), Sakdiah (2019), Mahaputra dan Wirati (2014) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Pertumbuhan laba adalah kenaikan dan penurunan laba per tahun. Dalam pembagian dividen, pertumbuhan laba digunakan dalam menentukan kebijakan dividen, karena pertumbuhan laba merupakan tingkat perubahan total laba dari tahun ke tahun (Cahyanti, 2018). Pertumbuhan laba dapat dilihat dari selisih laba tahun tertentu dengan laba bersih tahun sebelumnya dibagi dengan laba tahun sebelumnya. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka menunjukkan

semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Menurut Kasmir (2017:302) laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Pertumbuhan laba perusahaan yang tinggi di masa yang akan datang merupakan tujuan yang ingin dicapai investor dalam berinvestasi karena dengan menanamkan saham pada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan laba yang tinggi akan memperoleh saham yang tinggi juga. Hasil penelitian Cahyanti (2018), Haryanto (2015) menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Sementara, berbeda dengan penelitian Prastyo dan Kusumawati (2021) menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Ukuran perusahaan juga menjadi salah satu faktor pertimbangan dalam pembayaran dividen. Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan melihat dari total aset perusahaan. Perusahaan yang sudah besar atau mapan cenderung akan memiliki akses mudah menuju pasar modal dan memberi tingkat pembayaran dividen yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil atau baru (Handayani dan Hadinugroho, 2009:66). Hal ini dikarenakan kemudahan akses ke pasar modal penting untuk fleksibilitas dan kemampuan menghimpun dana yang lebih besar, sehingga memiliki rasio kebijakan dividen yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Hasil penelitian Setiawati dan Yesisca (2016), Dewi dan Erawati (2014) mengatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sementara hasil penelitian Nurhayati (2013), Mnune dan Purbawangsa (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan negatif pada kebijakan dividen.

Keputusan pendanaan mempengaruhi cara manajer keuangan dalam mempertimbangkan dan menganalisis sumber dana yang digunakan dalam perusahaan. Keputusan pendanaan merupakan keputusan yang berkaitan dengan sumber dana yang diperoleh perusahaan (Setyowati dkk, 2018). Sumber pembiayaan berasal dari hutang dan ekuitas. Manajemen bisa menentukan besar kecilnya komposisi hutang terhadap modal bagi perusahaan. Investor membuat pilihannya berdasarkan keputusan pendanaan karena struktur pembiayaan menentukan biaya modal yang menjadi dasar untuk menentukan pengembalian yang diinginkan (Wijaya *et al.*,2010). Hasil penelitian yang terkait yang dilakukan oleh Sarif dan Suprajitno (2021), Setyowati dkk (2018) menunjukkan bahwa keputusan pendanaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saraswati dkk (2021) yang menyatakan bahwa keputusan pendanaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Tingkat pertumbuhan perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen. Tingkat pertumbuhan perusahaan yang semakin cepat mengakibatkan makin besar kebutuhan dana untuk waktu mendatang untuk membiayai pertumbuhannya (Riyanto,2013:267). Pertumbuhan dari perusahaan dapat dilihat melalui pertumbuhan aset yang dimiliki perusahaan setiap tahunnya. Pertumbuhan perusahaan merupakan suatu tujuan yang sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal suatu perusahaan karena memberikan dampak yang baik bagi perusahaan maupun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan seperti investor, kreditur dan para pemegang saham (Sari, dkk, 2016). Hasil penelitian yang terkait yang dilakukan Safrida (2014), Budiman dan

Harnovinsah (2015) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2015), Ratnasari dan Purnawati (2019), Agustina (2016) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan dari penelitian-penelitian di atas terdapat fenomena dan *research gap* serta mengingat pentingnya kebijakan dividen dalam pengambilan keputusan investasi, hal tersebut mendasari minat peneliti menggunakan lima faktor atau variabel yaitu, likuiditas, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, keputusan pendanaan, dan pertumbuhan perusahaan untuk mengetahui keadaan dividen yang dihasilkan ketika terdapat lima variabel tersebut. Peneliti memilih lima variabel tersebut karena ingin menunjukkan bahwa kelima variabel tersebut berhubungan dengan kebijakan dividen perusahaan kepada pemegang saham. Terdapat perbedaan hasil penelitian-penelitian sebelumnya di setiap faktor yang dilakukan sehingga mendorong penulis untuk melakukan pengembangan penelitian mengenai kebijakan dividen yang diterapkan pada perusahaan perbankan.

Alasan melakukan penelitian pada perusahaan perbankan sebagai objek penelitian adalah karena perusahaan perbankan memiliki peranan penting dalam kegiatan perekonomian. Perbankan memiliki kinerja yang baik sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi dan memberikan harapan kepada investor untuk memperoleh pendapatan yang besar ketika berinvestasi pada perusahaan perbankan (Trijayanti dan Suprihhadi, 2019). Perusahaan perbankan cenderung memiliki kinerja yang stabil, tetapi bergerak ke arah pertumbuhan yang meningkat, meskipun pergerakannya relatif lama. Investor yang berinvestasi pada perusahaan

perbankan akan merasa bahwa modalnya aman, karena melihat kinerjanya tidak cenderung mengalami kerugian dan berkesempatan untuk mengalami kenaikan nilai dalam jangka waktu yang lama. Banyak juga perusahaan perbankan yang sudah *go public* yang memudahkan untuk melihat kondisi dan kinerja bank dan meningkatnya harga saham perbankan di Indonesia yang menunjukkan harapan investor terhadap pertumbuhan perekonomian negara.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini mengangkat judul “Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, Keputusan Pendanaan, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, masalah yang dapat ditarik untuk diteliti adalah sebagai berikut :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
2. Apakah pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?

4. Apakah keputusan pendanaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
5. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan laba terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh keputusan pendanaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, diharapkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan sejauh mana pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, keputusan pendanaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen. Selain itu juga, dapat digunakan sebagai salah satu referensi, bahan masukan atau kajian lebih lanjut dan pembandingan penelitian-penelitian yang berbeda untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak dan dapat menjadi masukan dan digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan yang berkaitan dengan kebijakan dividen sehingga dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham.

2) Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi tambahan atau masukan bagi para investor sebagai bahan pertimbangan ketika ingin mengambil sebuah keputusan dan menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan.

3) Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai kebijakan dividen pada perusahaan perbankan. Hasil penelitian ini diharapkan

dapat menambah pengetahuan para peneliti maupun sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian yang akan meneliti lebih lanjut dan sebagai penambah wacana keilmuan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signaling Theory*

Signaling theory pertama kali diperkenalkan oleh Spence didalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Spence (1973) mengemukakan bahwa isyarat atau *signal* memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahaman terhadap sinyal tersebut. *Signaling theory* menurut Brigham dan Houston (2011:186) merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen suatu perusahaan memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan. *Signaling theory* menjelaskan alasan perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Sinyal atau isyarat tersebut dijadikan sebagai petunjuk untuk investor sebelum melakukan investasi mengenai keadaan perusahaan. Sinyal-sinyal tersebut dapat berupa informasi atau laporan mengenai kinerja atau kegiatan manajemen yang telah dilakukan guna merealisasikan keinginan pemegang saham. Kondisi perusahaan baik saat mengalami keuntungan maupun kerugian akan menjadi berita atau sinyal positif dan negatif. Apabila perusahaan memperoleh keuntungan maka akan memberi sinyal positif bagi investor, sebaliknya apabila perusahaan menderita kerugian akan menjadi sinyal negatif bagi investor atau pemegang saham (Ratih dan Damayanthi, 2016). Teori ini dapat menjawab pertanyaan mengapa perusahaan membayar dividen yang disesuaikan dengan pendapatan. Perubahan pembayaran

dividen mengandung informasi yang dapat mengubah persepsi pemegang saham terhadap prospek masa depan perusahaan dan akan mempengaruhi penyesuaian harga saham ketika perubahan dividen diumumkan.

Signaling theory adalah teori yang menjelaskan bahwa berbagai informasi mengenai dividen tunai yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tertentu kepada investor akan memberikan pertimbangan yang berbeda sebagai indikasi potensi masa depan perusahaan. Hal tersebut dapat berlangsung dikarenakan terdapatnya informasi yang tidak simetris (*asymmetric informations*) yang terjadi antara penanam modal dengan manajer perusahaan, dengan demikian para pihak penanam modal (investor) menjadikan kebijakan dividen tersebut sebagai tanda pensinyalan berkenaan dengan prospek kemungkinan yang dimiliki oleh perusahaan (Pramastuti, 2007). Kebijakan dividen dapat digunakan sebagai arahan bagi investor untuk menanamkan modalnya, kenaikan dividen merupakan “sinyal” kepada investor bahwa manajemen perusahaan memprediksi pendapatan dividen yang baik di masa yang akan datang. Sebaliknya, pengurangan dividen atau kenaikan dividen yang lebih kecil dari kenaikan biasanya (normal) dipandang investor sebagai sinyal bahwa perusahaan sedang menghadapi masa-masa sulit ke depan. Secara umum, *signaling theory* berkaitan erat dengan ketersediaan informasi.

2.1.2 Kebijakan Dividen

1. Pengertian Kebijakan Dividen

Menurut Gumanti (2013:226) yang dimaksud dengan dividen adalah bagian dari keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham yang dapat berupa dividen tunai atau dividen saham. Kebijakan dividen adalah suatu kebijakan

yang mengenai tentang suatu laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan disimpan sebagai laba ditahan untuk membiayai investasi dimasa mendatang. Kebijakan dividen berkaitan perusahaan akan membagi dividen kepada para pemegang saham atau menahan laba untuk diinvestasikan kembali pada proyek-proyek yang menguntungkan guna meningkatkan pertumbuhan perusahaan (Atmaja, 2008:285). Dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen adalah bagian keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham yang dapat berupa dividen tunai atau dividen saham untuk menghasilkan investasi dimasa yang akan datang.

Kebijakan dividen berhubungan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan di dalam perusahaan yang berarti pendapatan tersebut harus ditahan, di dalam perusahaan (Riyanto,2001). Kebijakan dividen ini sangat penting bagi perusahaan, karena pembayaran dividen ini mempengaruhi nilai perusahaan dan laba ditahan dimana merupakan sumber pendanaan internal perusahaan.

2. Jenis-Jenis Pembayaran Dividen

Maksimum besarnya dividen yang dibagikan sebesar laba setelah pajak, maka besarnya dividen akan dipengaruhi oleh ada tidaknya kesempatan investasi. Berikut akan diuraikan jenis-jenis alternatif pembagian dividen (Wiagustini, 2010:259-261) :

a) Pembayaran dividen yang stabil

Perusahaan yang menganut kebijakan untuk membayarkan dividen per lembar saham dalam jumlah yang stabil cenderung untuk memiliki *payout ratio* yang rendah pada saat profit tinggi dan memiliki *payout ratio* yang tinggi pada saat profit mengalami penurunan. Alasan untuk memberikan dividen yang stabil dengan membiarkan *payout ratio* berfluktuasi adalah agar harga saham lebih tinggi. Hal ini mudah dipahami karena :

- (1) Dividen yang berfluktuasi lebih berisiko daripada dividen yang stabil, oleh karena itu tinggi *discount rate* yang lebih rendah akan diterapkan pada dividen yang stabil sehingga nilai saham lebih tinggi.
- (2) Pemegang saham yang mengharapkan pendapatan dari penerimaan dividen akan lebih suka untuk menerima dividen dalam jumlah yang stabil (dividen minimum) dan mengharapkan adanya premium atas saham itu.
- (3) Persyaratan listing surat berharga mensyaratkan dividen yang stabil dan tidak terputus.

b) *Residual decision of dividend*

Penentuan besarnya dividen dipengaruhi oleh ada tidaknya kesempatan investasi yang menguntungkan. Sejauh terdapat investasi yang menguntungkan maka dana yang diperoleh dari operasi perusahaan akan digunakan untuk investasi tersebut. Kalau terdapat sisa barulah sisa tersebut dibagikan sebagai dividen. Apabila pendapat ini dianut maka kita akan mengamati pola pembayaran dividen yang sangat *erratic*. Suatu perusahaan membagikan dividen sangat banyak karena tidak ada investasi yang

menguntungkan, pada saat lain tidak membagikan dividen sama sekali karena seluruh dana digunakan untuk berinvestasi.

c) *Payout ratio* yang konstan

Beberapa perusahaan memilih untuk mempertahankan persentase payout atas laba yang konstan. Dengan demikian apabila laba yang diperoleh berfluktuasi, maka dividen yang dibayarkan juga akan berfluktuasi. Kebijakan ini cenderung tidak akan memaksimalkan nilai saham perusahaan.

d) Pembayar dividen regular yang rendah disertai pembayaran ekstra. Kebijakan yang terakhir merupakan kebijakan yang moderat yaitu merupakan kompromi atas dua kebijakan satu dan tiga yang lebih fleksibel.

3. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Menurut Wiagustini (2010:257) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen diantaranya :

a. Posisi kas atau likuiditas

Posisi kas atau likuiditas perusahaan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen. Bagi perusahaan yang memiliki laba ditahan yang cukup, tetapi manajemen memutuskan untuk menginvestasikan ke dalam aktiva ini, maka perusahaan tidak dapat membayar dividen dalam bentuk kas.

b. Pembayaran utang

Kebutuhan pembayaran kembali utang perusahaan juga berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Adanya batasan dalam perjanjian pinjaman kepada kreditur, seperti misalnya pembayaran dividen

hanya dapat dilakukan setelah laba yang tersedia bagi pemegang saham dikurangi dengan angsuran pinjaman atau apabila modal kerja mencapai tingkat tertentu. Di samping itu persetujuan pemegang saham preferen di mana menuntut hak pembayaran dividen sebelum pembayaran dividen kepada pemegang saham biasa.

c. Tingkat ekspansi

Tingkat ekspansi yang tinggi memerlukan dana yang besar, sehingga laba yang diperoleh lebih baik ditahan. Stabilitas *earning* memungkinkan perusahaan untuk mempertahankan *payout ratio* yang tinggi.

d. Akses di pasar modal

Akses perusahaan dipasar modal juga berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Aksesibilitas perusahaan ini dipengaruhi oleh usia dan skala perusahaan, bagi perusahaan yang sudah *established* lebih mudah mempertahankan *payout ratio* yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang kecil.

e. Posisi pemegang saham

Posisi pemegang saham dalam kelompok pajak juga berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Kepemilikan perusahaan oleh investor yang kecil cenderung untuk memiliki *payout* yang tinggi, sedangkan kepemilikan perusahaan oleh pemegang saham yang termasuk dalam kelompok pembayar pajak besar akan lebih menyukai untuk mempertahankan *payout* yang rendah. Lebih lanjut posisi pembayaran pajak perusahaan berpengaruh pula terhadap kebijakan dividen. Kemungkinan adanya penalti atas kelebihan akumulasi

laba ditahan mungkin akan mendorong untuk memilih *payout* yang lebih tinggi.

2.1.3 Likuiditas

Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek (Husnan dan Pudjiastuti, 2006:71). Dalam hal tersebut, likuiditas merupakan pertimbangan yang paling penting ketika menentukan kebijakan dividen. Semakin tinggi likuiditas maka semakin besar juga kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dan semakin besar pula kemampuannya untuk membayar dividen kepada para pemegang saham. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan (Sartono, 2010:116).

Hanafi (2014) *Current Ratio* (CR) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya (jatuh tempo kurang dari satu tahun). Perhitungan analisis rasio likuiditas digunakan oleh manajemen sebagai dasar pemilihan keputusan kebijakan dividen. Hal ini dikarenakan tingkat likuiditas suatu perusahaan mencerminkan jumlah kas yang tersedia untuk memenuhi utang jangka pendeknya pada tingkat persentase yang rendah yang menunjukkan bahwa kas ada dalam perusahaan. Hal ini juga dapat mempengaruhi pembayaran dividen kepada pemegang saham.

Proksi yang digunakan untuk mengukur likuiditas dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (CR) merupakan rasio antara aktiva lancar dengan utang lancar. *Current Ratio* (CR) merupakan salah satu rasio likuiditas yang bertujuan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengukur

seberapa banyak aset lancar bisa dipakai untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya (Husnan dan Pudjiastuti, 2015:83).

2.1.4 Pertumbuhan Laba

Menurut Harahap (2013:310), pertumbuhan laba merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dari tahun sebelumnya. Saat membagikan dividen, pertumbuhan laba juga merupakan tingkat perubahan laba kotor selama bertahun-tahun, jadi ketika menentukan kebijakan dividen, diperhitungkan juga pertumbuhan laba. Besarnya laba sebagai ukuran kenaikan sangat tergantung kepada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Pertumbuhan laba ini bisa digunakan sebagai dasar untuk menentukan apakah suatu perusahaan akan membagikan labanya atau ditahan sebagai laba ditahan untuk membiayai investasi dimasa depan.

Menurut Wibawa, dkk (2021) pertumbuhan laba adalah perubahan (peningkatan dan penurunan) laba bersih yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2012:231) pertumbuhan laba dapat dihitung dengan cara mengurangi laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya. Dengan demikian, dapat diketahui kenaikan atau penurunan laba.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang ditinjau dari nilai ekuitasnya, nilai penjualan, atau nilai aktiva. Semakin besar total aktiva, nilai jual, dan kapitalisasi pasar semakin besar juga ukuran perusahaan tersebut (Sudarmadji & Sularto, 2007). Ukuran perusahaan mengacu pada fleksibilitas dan

kemampuan untuk menghimpun dana dan menghasilkan laba dengan melihat pertumbuhan laba perusahaan.

Ukuran perusahaan juga menentukan besarnya dividen yang akan dibayarkan karena semakin besar ukuran perusahaan maka omset dan laba yang dihasilkan juga akan semakin tinggi, jika laba tinggi maka dividen yang dibagikan juga semakin tinggi (Lopolusi, 2013).

Ukuran perusahaan (size) diukur dengan logaritma natural (\ln) dari total aktiva. Total aktiva digunakan sebagai pengukuran pada variabel ukuran perusahaan dengan pertimbangan bahwa nilai dari aktiva lebih stabil jika dibandingkan dengan indikator penilaian lain (Sakdiah, 2019).

2.1.6 Keputusan Pendanaan

Menurut Sartono (2001), keputusan pendanaan merupakan keputusan yang berhubungan dengan masalah penentuan sumber-sumber dana yang akan digunakan, dan masalah perimbangan terbaik antara sumber-sumber dana tersebut. Menurut Brealey, Myers, Marcus (2008:6) keputusan pendanaan merupakan tanggung jawab utama kedua manajer keuangan untuk menggalang dana yang dibutuhkan perusahaan untuk investasi dan operasinya. Ketika sebuah perusahaan perlu mengumpulkan dana, maka perusahaan tersebut dapat mengundang investor untuk menginvestasikan uang kas untuk menggantikan laba di masa mendatang, dengan kata lain menjanjikan untuk melunasi kas investor dengan tingkat bunga tetap.

Menurut Faridah (2016) keputusan pendanaan merupakan keputusan sumber dana yang akan digunakan oleh perusahaan. Sumber pendanaan dalam perusahaan dibagi menjadi dua yaitu sumber pendanaan internal dan eksternal. Pada umumnya

perusahaan lebih menyukai sumber pendanaan dari modal internal, karena memungkinkan perusahaan untuk tidak memperoleh sorotan dari publik akibat penerbitan saham baru.

Proksi yang digunakan dalam untuk mengukur keputusan pendanaan adalah dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini menyatakan perbandingan antara pembiayaan dan pendanaan melalui hutang dengan pendanaan melalui ekuitas. Rasio ini biasanya digunakan untuk mengukur financial leverage dari suatu perusahaan (Fitriana, 2014).

2.1.7 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan mencerminkan naik atau turunnya tingkat pertumbuhan perusahaan dalam memperoleh laba. Jika semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka akan semakin besar kebutuhan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan tersebut untuk membiayai kebutuhan dimasa yang akan datang. Hal ini menyebabkan perusahaan akan lebih memilih untuk menahan pendapatannya daripada harus membayarkan sebagai dividen kepada para pemegang saham. Perusahaan harus mempunyai modal yang cukup untuk dapat membiayai pertumbuhannya secara terus menerus dengan tujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Oleh karena itu, pertumbuhan merupakan faktor penting dalam menentukan kebijakan dividen (Agustina dan Andayani, 2016).

Menurut Sartono (2010:248) pertumbuhan perusahaan menunjukkan pertumbuhan aset. Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan growth yang merupakan selisih dari total aset perusahaan. *Growth* menunjukkan pertumbuhan aktiva perusahaan. Aktiva paling sering digunakan

untuk aktivitas operasional perusahaan. Pertumbuhan perusahaan yang semakin cepat membuat perusahaan membutuhkan banyak biaya untuk membiayai pertumbuhannya.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah melakukan penelitian tentang kebijakan dividen khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Firmansyah, dkk. (2020) melakukan penelitian tentang Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan. Variabel dependen (Y) yang digunakan adalah kebijakan dividen. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 144 perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia untuk periode 2014-2016. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Adapun perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian ini bisa dilihat dari variabel independen yaitu pertumbuhan laba, keputusan pendanaan, dan pertumbuhan perusahaan. Lokasi dan tahun pengamatannya yaitu Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2021.

Ratnasari dan Purnawati (2019) melakukan penelitian tentang Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Dan *Leverage*

Terhadap Kebijakan Dividen. Variabel Independen (X) dalam penelitian ini adalah Profitabilitas, Likuiditas, Tingkat Pertumbuhan dan *Leverage*. Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah Kebijakan Dividen. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 16 perusahaan Manufaktur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, serta *leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.

Adapun perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian ini bisa dilihat dari variabel independen yaitu pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dan keputusan pendanaan. Lokasi dan tahun pengamatannya yaitu Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2021.

Iswara (2017) melakukan penelitian tentang Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan *Asset Growth* terhadap Kebijakan Dividen (Studi kasus pada Perusahaan Industri Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode (2012-2015). Variabel independen (X) likuiditas, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan *asset growth*. Variabel dependen (Y) yang digunakan adalah kebijakan dividen. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 8 perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, *leverage*, dan *asset growth* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Adapun perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian ini bisa dilihat dari variabel independen yaitu pertumbuhan laba, keputusan pendanaan. Lokasi dan tahun pengamatannya yaitu Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2021.

Cahyanti (2018) yang menguji tentang Pengaruh rasio keuangan dan pertumbuhan laba terhadap kebijakan dividen. Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan laba, dan *leverage*. Variabel dependen (Y) adalah kebijakan dividen. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 28 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan analisis datanya menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan laba, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Adapun perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian ini bisa dilihat dari variabel independen yaitu ukuran perusahaan, keputusan pendanaan, dan pertumbuhan perusahaan. Lokasi dan tahun pengamatannya yaitu Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2021.

Krisardiyansah dan Amanah (2020) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Free Cash Flow*, Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* terhadap Kebijakan Dividen. Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah *free cash flow*, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Variabel dependen (Y) adalah kebijakan dividen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 12 perusahaan LQ-45 dengan periode 2014-2018. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *free cash flow*, dan *leverage* tidak

berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Profitabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Adapun perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian ini bisa dilihat dari variabel independen yaitu pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, keputusan pendanaan, dan pertumbuhan perusahaan. Lokasi dan tahun pengamatannya yaitu perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2021.

Febrianti dan Zulvia (2020) melakukan penelitian tentang Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Leverage*, Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. Variabel independen (X) yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Variabel dependen (Y) yang digunakan adalah kebijakan dividen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 63 perusahaan. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Adapun perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian ini bisa dilihat dari variabel independen yaitu likuiditas, pertumbuhan laba, keputusan pendanaan, dan pertumbuhan perusahaan. Lokasi dan tahun pengamatannya yaitu Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2021.

Setyowati, dkk (2018) melakukan penelitian tentang Pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel intervening. Variabel independen (X) yang

digunakan dalam penelitian ini adalah keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan profitabilitas. Variabel dependen (Y) yang digunakan adalah kebijakan dividen dan nilai perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sampel dalam penelitian ini 21 perusahaan property & real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016. Hasil penelitian ini yaitu variabel keputusan investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan variabel keputusan pendanaan, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen dan nilai perusahaan.

Adapun perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian ini bisa dilihat dari variabel independen yaitu likuiditas pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan. Lokasi dan tahun pengamatannya yaitu Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2021.

Haryanto (2015) yang menguji tentang faktor-faktor keuangan perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah rasio utang (DER), pertumbuhan laba, rasio profitabilitas (ROE), dan rasio efisiensi (OPM). Variabel dependen (Y) adalah kebijakan dividen. Sampel penelitian ini berjumlah 50 perusahaan dan menggunakan metode pengambilan sampel yaitu teknik *purposive sampling* dengan periode penelitian 2008-2010. Hasil pengujian menunjukkan bahwa DER, ROE, dan OPM dan pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Adapun perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian ini bisa dilihat dari variabel independen yaitu likuiditas, ukuran perusahaan, keputusan pendanaan, dan

pertumbuhan perusahaan. Lokasi dan tahun pengamatannya yaitu Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2021.

Mneme dan Purbawangsa (2019) melakukan penelitian tentang Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Dan Risiko Bisnis Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur. Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan risiko bisnis. Variabel dependen (Y) yang digunakan adalah kebijakan dividen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 6 perusahaan manufaktur dengan periode 2013-2017. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, dan *leverage* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Ukuran perusahaan dan risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Adapun perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian ini bisa dilihat dari variabel independen yaitu likuiditas, pertumbuhan laba, keputusan pendanaan, dan pertumbuhan perusahaan. Lokasi dan tahun pengamatannya yaitu Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2021.

Mayanti, dkk (2021) melakukan penelitian tentang Pengaruh kinerja keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Hutang Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Sub Sektor Food And Beverage yang terdaftar di BEI Periode 2016-2019. Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kebijakan hutang. Variabel dependen (Y) yang digunakan adalah kebijakan dividen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 10 perusahaan Sub Sektor food and beverage. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan

leverage, likuiditas, ukuran perusahaan dan kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Adapun perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian ini bisa dilihat dari variabel independen yaitu pertumbuhan laba, keputusan pendanaan, dan pertumbuhan perusahaan. Lokasi dan tahun pengamatannya yaitu Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2021.

Firdaus dan Sedian (2017) melakukan penelitian tentang Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Struktur Modal Terhadap Kebijakan Dividen. Variabel independen (X) yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal. Variabel dependen (Y) yang digunakan adalah kebijakan dividen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 10 perusahaan sub sektor perdagangan eceran dengan periode 2011-2015. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Likuiditas dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Adapun perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian ini bisa dilihat dari variabel independen yaitu pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, keputusan pendanaan, dan pertumbuhan perusahaan. Lokasi dan tahun pengamatannya yaitu Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2021.

Devi dan Erawati (2014) melakukan penelitian tentang Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Pada Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur. Variabel Independen (X) dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Manajerial, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan. Variabel dependen (Y) adalah Kebijakan Dividen. Sampel yang digunakan dalam penelitian

ini berjumlah 30 perusahaan Manufaktur dan metode penelitian menggunakan *nonprobability purposive sampling*. Diperoleh hasil penelitian kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Adapun perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian ini bisa dilihat dari variabel independen yaitu likuiditas, pertumbuhan laba, keputusan pendanaan, dan pertumbuhan perusahaan. Lokasi dan tahun pengamatannya yaitu Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2021.

Sarif dan Suprajitno (2021) yang menguji Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Intervening. Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan profitabilitas. Variabel dependen (Y) adalah nilai perusahaan dan kebijakan dividen. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 13 perusahaan Index Sri-Khati yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian adalah keputusan investasi (*Total Assets Growth*) tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. keputusan pendanaan (*Debt to Equity Ratio*) dan profitabilitas (*Return on Asset*) berpengaruh langsung dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Adapun perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian ini bisa dilihat dari variabel independen yaitu likuiditas, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan. Lokasi dan tahun pengamatannya yaitu Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2021.

Dewi dan Sedana (2018) melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitiannya menggunakan variabel independen (X) yaitu profitabilitas, likuiditas, tingkat pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan. Variabel dependen (Y) adalah kebijakan dividen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 9 perusahaan Manufaktur dan metode penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*. Diperoleh hasil penelitian profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Tingkat pertumbuhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Adapun perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian ini bisa dilihat dari variabel independen yaitu pertumbuhan laba, keputusan pendanaan. Lokasi dan tahun pengamatannya yaitu Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2021.

